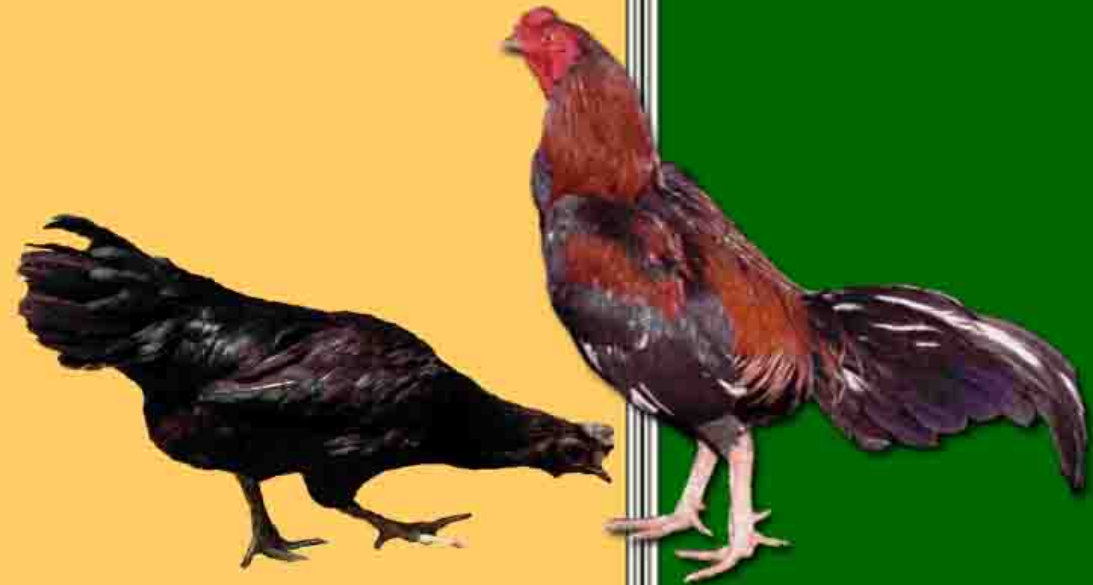


Seri buku inovasi: NAK/10/2008



ISBN: 978-979-1415-31-6

TEKNOLOGI BUDIDAYA AYAM BURAS



BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN
TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
2008

SUMBER DANA:

DIPA BPTP LAMPUNG

SKPA BADAN LITBANG PERTANIAN

KEGIATAN APRESIASI GAPOKTAN PUAP TAHUN 2008

Oplah : 100 eksemplar

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung

Jl. Z.A. Pagar Alam No.1a, Rajabasa, Bandar Lampung

Telp. (0721)781776, Fax.(0721)705273

e-mail: bptp.lampung@telkom.net

Seri buku inovasi: NAK/10/2008



Teknologi Budidaya AYAM BURAS

PENYUSUN

Reny Debora Tambunan
Marsudin Silalahi
Akhmad Prabowo

PENYUNTING DAN REDAKSI PELAKSANA

Slameto
Bambang Wijayanto
Argono R. Setioko

DESAIN DAN SETTING

Tri Kusnanto

ISBN: 978-979-1415-31-6



BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN
TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
2008

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, seri buku inovasi teknologi pertanian ini dapat diterbitkan. Buku-buku ini dapat menjadi rujukan bagi para praktisi dan pelaku usaha yang bergerak di bidang pertanian, khususnya para penyuluh lapangan dalam upaya menumbuhkan kegiatan usahatani yang lebih baik.

Keseluruhan buku yang disusun pada tahun 2008 berjumlah 19 judul yang mencakup teknologi budidaya padi, jagung, kedelai, ketela pohon, cabai merah, pisang, kambing, itik, sapi potong, ayam buras, kelapa sawit, karet, kakao, kopi, jarak pagar, lada, nilam, jahe, dan panili.

Besar harapan kami, semoga buku-buku tersebut bermanfaat dalam rangka mendorong pengembangan agribisnis komoditas pertanian.

Ucapan terima kasih kepada tim penyusun dari BPTP Lampung yang telah menginisiasi penerbitan buku ini, penyunting dan redaksi pelaksana, serta pihak-pihak lainnya yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Kritik dan saran penyempurnaan sangat kami harapkan.

Bogor, Nopember 2008,
Kepala Balai Besar Pengkajian,

Dr. Muhrizal Sarwani

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN.....	1
BIBIT.....	1
TEKNOLOGI BUDIDAYA.....	4
Budidaya Ayam Buras Berdasarkan Kelompok Umur	5
Budidaya Ayam Buras Berdasarkan Sistem Pemeliharaan	8
PERKANDANGAN.....	12
PAKAN.....	14
KESEHATAN DAN PENYAKIT.....	16
PANEN DAN PASCA PANEN.....	24
POHON INDUSTRI TERNAK AYAM BURAS.....	26
ANALISIS USAHA TERNAK AYAM BURAS.....	27
BAHAN BACAAN.....	30

PENDAHULUAN

Ayam buras merupakan potensi di daerah yang selalu ada dan hampir dimiliki oleh setiap rumah tangga. Jenis unggas ini mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan jenis unggas lainnya yaitu (1) mudah dipelihara dan banyak dilakukan oleh masyarakat di pedesaan, (2) cepat beradaptasi dengan lingkungan dan umumnya tahan terhadap penyakit tertentu, (3) daging dan telur ayam buras lebih disukai masyarakat sehingga peluang pasar masih terbuka lebar, (4) dapat dilaksanakan dengan modal kecil-kecilan, dan dapat diusahakan secara bertahap, serta (5) memiliki variasi keunggulan tertentu sesuai dengan daerah asalnya. Namun demikian, produktivitas ayam buras yang diusahakan masyarakat umumnya masih berpeluang besar untuk ditingkatkan mengingat pemeliharaan yang umumnya masih belum menerapkan teknologi budidaya yang tepat.

Ayam buras dapat menjadi sumber ekonomi petani bilamana ada perubahan penanganan dari sekedar sebagai sampingan yang dipelihara secara tradisional berubah menjadi usaha komersial dan dikelola secara intensif atau semi intensif. Kunci dalam pengembangan ayam buras adalah merubah sistem lama (tradisional) dengan menerapkan teknologi yang mudah dilaksanakan. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan ayam buras meliputi: bibit, pemeliharaan, perkandangan, pakan dan pencegahan penyakit.

B I B I T

Walaupun ayam buras tergolong jenis ayam yang mempunyai produktivitas rendah jika dibandingkan dengan ayam ras impor, namun ayam buras mempunyai keragaman produktivitas yang tinggi, sehingga mempunyai potensi untuk

dilakukan seleksi untuk memilih ayam-ayam yang lebih tinggi produksi telur maupun laju pertumbuhannya. Upaya seleksi ini tidaklah mudah dilaksanakan oleh para peternak biasa.

Perbaikan mutu ternak ayam buras dapat dilakukan melalui seleksi dan breeding terhadap ayam milik peternak yang sudah dipelihara. Sumber bibit ayam yang dipelihara hendaknya yang dapat diandalkan dan tingkat produksi dapat diketahui serta sehat. Ayam yang digunakan berasal dari jenis yang seragam dan dipilih sebaik mungkin. Jika ayam dibeli dari luar, maka karantina diperlukan sebagai tindak pencegahan penyakit. Sampai saat ini belum tersedia bibit unggul ayam buras dipasaran, tetapi kita harus pandai memilih berdasarkan pengalaman dan informasi.

Ciri induk yang baik :

- memiliki postur tubuh ideal,
- tidak cacat,
- tidak terlalu gemuk,
- perut lunak bulu halus,
- pial jatuh dan berwarna merah menyala,
- gerakannya gesit dan lincah,
- nafsu makan tinggi,
- mata cerah dan tajam
- umur yang digunakan untuk induk sebaiknya sekitar 28 minggu.



Gambar 1. Bibit ayam betina yang baik

Ciri pejantan yg baik adalah :

- postur tubuh ideal,
- tidak cacat,
- dada membusung,
- pial tegak dan berwarna merah menyala,
- kaki kokoh dan kuat,
- gerakan aktif, agresif,



Gambar 2. Bibit ayam jantan yang baik

- sorot mata tajam,
- bulu tumbuh teratur mengkilap
- umur yang ideal sebagai pejantan sebaiknya lebih 28 minggu.

Rekording atau pencatatan dalam perbibitan sangat dianjurkan dan dilakukan dengan cara sesederhana mungkin. Rekording sangat berguna untuk pelaksanaan perencanaan selanjutnya dan informasi yang perlu dicatat antara lain (a) berapa ekor ayam induk dan jago yang dimiliki; (b) berapa produksi telur setiap hari; (c) jenis pakan apa saja yang kita berikan setiap hari, dan berapa banyak; (d) jenis obat, vaksin, dan program pencegahan dan pengobatan penyakit; (e) berapa biaya pakan, obat, dan vaksin yang telah kita keluarkan; (f) berapa biaya untuk kandang; (g) kapan kandang dibangun dan diperbaiki; (h) induk mana saja yang bertelur banyak; (i) berapa banyak telur yang dijual, ditetaskan, dan dikonsumsi; (j) berapa banyak telur yang menetas; (k) berapa banyak anak ayam yang hidup sampai umur tertentu; dan (l) berapa bobot anak ayam dan, pertumbuhannya.

Perbandingan antara induk dan pejantan dapat disesuaikan dengan kondisi. Bila jantan berumur 8-12 bulan, perbandingannya 8 : 1 (8 ekor betina dicampur dengan 1 ekor pejantan) sedangkan untuk jantan berumur 8-20 bulan, perbandingannya 10 : 1.

Memilih anak ayam

Ciri-ciri anak ayam yang baik:

- Tidak cacat.
- Bulu kering.
- Dubur harus kering dan bersih.
- Lincah, sehat.
- Mata bulat, terang bercahaya.
- Kaki kuat berdiri tegak.

TEKNOLOGI BUDIDAYA

Ayam buras sejak lama sudah dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia terutama yang tinggal di pedesaan. Pada umumnya ayam dipelihara secara diumbar di halaman dan di kebun sekitar rumah. Sebagian secara semi intensif dan lebih sedikit lagi yang mengusahakan secara intensif. Permasalahan utama dalam budidaya ayam kampung secara intensif adalah mahal nya harga pakan yang memenuhi syarat kebutuhan ayam untuk tumbuh secara optimal, sementara produktivitasnya rendah. Permasalahan lain adalah sulitnya memperoleh bibit unggul, karena memang belum banyak yang mengusahakan bibit ayam buras dalam jumlah banyak.

Bagaimanapun juga beragam kondisi dan situasi lingkungan rumah, selama masih ada lahan di sekitar rumah yang dapat dimanfaatkan untuk memelihara ayam, kita dapat mengusahakannya dengan berbagai sistem yang disebutkan di atas, selama kita mempunyai keinginan dan menyediakan waktu dan tenaga untuk memelihara ayam-ayam kita.

Budidaya Ayam Buras Berdasarkan Kelompok Umur

Berdasarkan kelompok umur maka ada 3 macam cara budidaya ayam buras yang umumnya dilakukan oleh masyarakat, yaitu (a) pemeliharaan anak ayam (starter) yakni dari umur 0-8 minggu; (b) pemeliharaan ayam dara (grower) umur 8-20 minggu; dan (c) pemeliharaan ayam masa bertelur (layer) umur 21 sampai afkir. Berikut, adalah uraian dari masing-masing periode pemeliharaan.

Pemeliharaan anak ayam (starter): umur 0-8 minggu

Pemeliharaan intensif dengan menggunakan induk pemanas (menggunakan kotak/box atau kandang kecil). Caranya:

- Lantai kotak/box ditutup dengan kertas agar anak ayam (kutuk) tidak kedinginan.
- Sediakan makanan dan minuman. Air minum ditambah gula sedikit (asal sudah terasa manis).
- Masukkan anak ayam yang baru menetas.
- Nyalakan lampu. Untuk 10 ekor anak ayam digunakan lampu/bohlam 10 watt selama 1 minggu, setelah 1 minggu bohlamnya diganti menjadi 5 watt dan hanya malam dinyalakan jika daerahnya terang.
- Umur 3 minggu, keluarkan ayam dari box dan dilepas dalam kandang yang sudah siap pakai.
- Pemberian pakan tetap harus tersedia sepanjang hari.
- Vaksinasi ND dilakukan pada anak ayam umur 4 hari, melalui tetes mata kiri atau kanan, kemudian umur 4 minggu tetes mata, dan 4 bulan melalui suntikan pada bagian dada. Selanjutnya dilakukan vaksinasi setiap 4 bulan.



Gambar 3. Pemeliharaan anak ayam (starter)

Pemeliharaan ayam dara (grower): umur 8 - 20 minggu

Anak ayam setelah umur 2 bulan sudah memerlukan kandang yang lebih luas yaitu 8-10 ekor per m² (tergantung besarnya ayam). Usahakan pemeliharaannya semi intensif agar ayam dapat berjemur dan makan hijauan, untuk itu diperlukan adanya umbaran. Misalnya:

ayam ada 20 ekor maka kandang yang diperlukan 2-3 m² (1,5 m x 2 m) ditambah umbaran di luar 1,5 m x 4 m.



Gambar 4. Pemeliharaan Ayam Dara (grower)

- Pemberian pakan dilakukan setiap hari dan ditingkatkan jumlahnya sesuai umur dan ukuran tubuh mulai 40-70 gram per hari.
- Air minum harus selalu tersedia
- Hijauan segar dapat diberikan sesuai kebutuhan dengan cara dipotong halus baru dihambur pada umbaran.

- Induk dan pejantan yang bagus dipilih untuk dijadikan bibit sedangkan lainnya dapat digemukkan dan dijual.
- Sesudah ayam berumur 5-6 bulan (sudah mulai berkotek-kotek) berarti sudah/hampir bertelur. Berarti ayamnya sudah dikategorikan dewasa. Pakan diganti dari pakan grower (14% protein) menjadi pakan ayam layer (ayam dewasa dengan protein 15,5-16%).
- Berikan obat cacing pada umur 3 bulan.

Pemeliharaan ayam masa bertelur (layer): umur 21 minggu sampai dengan afkir

Pada periode ini biasanya peternak memelihara ayamnya sesuai dengan keinginan peternak.

- Bila hanya membutuhkan telur saja (telur konsumsi) maka biasanya dipelihara pada kandang ren atau battery (diuraikan dalam sistem pemeliharaan).
- Bila yang dibutuhkan telur bibit, diperlukan ayam pejantan untuk membuahi telur. Sebagai patokan yaitu 1 jantan mengawini 7-10 ekor betina. Gunakan pejantan paling banyak 2 ekor yang memang sejak kecil sama-sama dalam satu kandang. Pilih jantan dan betina yang memang memenuhi syarat sebagai bibit.
- Usahakan ayam tidak pindah-pindah kandang (kecuali apabila isinya terlalu banyak di dalam atau dengan sistem battery).
- Pemeliharaan semi intensif dapat menghasilkan produksi telur yang tinggi dan lebih efisien dalam penggunaan pakan.
- Dalam kandang siapkan sarang bertelur. Boleh dierami induk dan begitu menetas anak dipisah agar induknya cepat bertelur. Boleh juga tiap hari telur dipungut dan ditetaskan melalui mesin tetas.



Gambar 5. Ayam yang sedang mengeram

Budidaya Ayam Buras Berdasarkan Sistem Pemeliharaan

Berdasarkan sistem pemeliharaan ayam buras, maka ada 3 (tiga) sistem yang umumnya ada di masyarakat yaitu (a) *Diumbar dipekarangan* (pemeliharaan secara tradisional) yaitu ayam dilepas/diumbar dan dibiarkan mencari pakan sendiri; (b) *Sistem ren* yaitu ayam kadang-kadang diberi pakan tambahan, disediakan kandang dengan halaman berpagar; dan (c) *Sistem Baterai* yaitu ayam dikandangkan sepenuhnya didalam kandang baterai seperti pemeliharaan ayam ras petelur. Berikut adalah uraian dari masing-masing sistem pemeliharaan.

Diumbar dipekarangan

Sistem pemeliharaan dengan diumbar merupakan sistem yang sangat sederhana tanpa terlalu banyak pasokan (input) produksi terutama pakan, karena ayam dapat memperoleh sendiri pakannya dari lahan umbarannya. Kelemahan dari sistem ini adalah keamanan dari predator dan penyakit disebabkan terjadinya kontak dengan berbagai macam ayam yang ada di umbaran. Sistem ini merupakan sistem yang umum dilakukan masyarakat. Pada umumnya tujuan pemeliharaan ayam secara diumbar ini adalah sebagai tabungan keluarga.

Ayam-ayam yang diumbar biasanya tidak pernah diberi pakan khusus karena diharapkan pakan diperoleh dari sekitar lahan umbaran, namun apabila ada modal, pemberian pakan sederhana di pagi hari sangat baik. Pakan yang sering diperoleh di lahan umbaran terdiri dari sisa-sisa bijian seperti gabah, beras, jagung, nasi bekas, serangga, cacing, kodok, rumput. Adapun yang biasa diberikan hanyalah sisa-sisa dapur dan kalau ada diberi seduhan dedak padi halus bercampur menir. Air minumpun untuk sistem pemeliharaan umbaran praktis tidak pernah disediakan, karena ayam-ayam dapat mencari sendiri sesuai dengan kebutuhan. Penyediaan air tawar bersih disekitar kandang sangat dianjurkan terutama pada cuaca terik.

Untuk memudahkan pengenalan, ayam-ayam sebaiknya diberi tanda atau biasanya kita mengenali dari ciri-ciri tampilannya. Meskipun relatif sedikit sekali pasokan (input) yang disediakan untuk kehidupan ayam buras diumbaran, perlindungan terhadap cuaca dingin, hujan dan/ atau terik matahari perlu dilakukan untuk mempertahankan daya tahan tubuh ayam, sehingga tidak mudah sakit atau mati, karena sakit dan kematian ini merupakan faktor yang sangat merugikan mengingat jumlah pemilikan relatif sedikit. Pada malam hari sebaiknya ayam dimasukkan ke dalam kandang dan pagi hari bisa dilepas kembali.

Melakukan pengamatan pada ayam-ayam sangat penting terutama apabila ada ayam-ayam yang sakit atau kurang sehat, yang dipelihara khusus terpisah dari ayam-ayam sehat.

Dalam rangka mempertahankan mutu, ayam-ayam yang dipilih, baik itu untuk dijual maupun dipotong untuk konsumsi keluarga, sebaiknya jangan yang paling bagus, karena dapat dipakai lagi sebagai induk-induk atau jago yang dapat menurunkan anak-anaknya yang baik.

Begitu juga dengan telur untuk dijual dan/ atau konsumsi sendiri, sebaiknya dipilih telur-telur dengan bentuk-bentuk tidak baik seperti bulat, terlalu lonjong, berkulit kasar,

serta ukuran yang kecil. Sementara telur-telur bagus dan besar-besar sebanyak 7 butir dapat ditetaskan untuk memproduksi anak ayam.

Pola produksi ayam buras diumbar secara umum dalam satu siklus akan menghabiskan waktu selama 13 minggu. Induk-induk ayam umur 6 bulan, mulai bertelur untuk selama kurang lebih 2 minggu menghasilkan telur 10 butir. Kemudian mengeram selama 3 minggu dan menetasakan anak sebanyak 7 ekor. Kemudian mengasuh anaknya selama 8 minggu dengan sisa anak hidup 6 ekor (3 jantan, 3 betina). Maka setiap ekor induk selama 12 bulan (52 minggu) sejak ayam bertelur, dia akan menghasilkan 4 siklus dengan 12 butir telur dan 12 ekor anak jantan dan 12 ekor anak betina.

Sistem kandang terbuka (Ren)

Sistem pemeliharaan dalam kandang terbuka dalam lahan berpagar biasanya dipraktekan di pedesaan oleh yang mempunyai lahan pekarangan yang luas minimum 250 m² untuk 25 ekor ayam dewasa sebagai penghasil telur. Pemeliharaan dalam lahan berpagar atau sistem ren pada lahan kurang dari 250 m², dapat dikatakan sebagai pemeliharaan semi intensif dengan pakan hampir seluruhnya disediakan peternak, karena besar kemungkinan kondisi lahan sudah terlalu gundul dan tidak menyediakan makanan bagi ayam yang ada di atasnya.

Sistem pemeliharaan ini biasanya banyak dipraktekan di pedesaan dengan alasan rasa kasihan pada ayam apabila dikurung terus dalam kandang, meskipun secara ekonomis pemeliharaan seperti ini relatif kurang menguntungkan, disebabkan oleh penggunaan lahan yang tidak optimal. Lahan dalam hal ini lebih banyak berfungsi sebagai tempat bermain, tidak sebagai sumber pakan. Oleh karena itu sistem pemeliharaan harus intensif dengan seluruh pakan, minum, disediakan dari luar.

Untuk ayam buras dengan sifat suka berlaga, pemeliharaan secara ren ini akan terbatas pada jumlah ayam yang bisa dijadikan satu kandang. Praktek di pedesaan biasanya memasukan 1 ekor jago dewasa dengan 5-10 betina dewasa dalam luasan 15 m² . Keuntungan pemeliharaan dengan sistem ren ini adalah ayam-ayam relatif terkontrol.

Bibit ayam harus dipilih sebaik mungkin, kemudian apabila diperoleh dari berbagai tempat dan kita tidak tahu sejarah hidup ayam, maka perlakuan karantina disarankan untuk dilakukan. Jumlah ayam yang akan dipelihara tentunya akan sangat tergantung pada luas lahan dan modal investasi dan modal kerja yang dimiliki.

Sistem baterai

Untuk tujuan produksi telur, sistem baterai ini merupakan sistem pemeliharaan yang efektif dan relatif efisien dibandingkan dengan sistem pemeliharaan lainnya. Dalam sistem kandang baterai ini, untuk mendapatkan telur tetas harus dilakukan dengan cara kawin tangan, kawin kamar atau IB (inseminasi buatan) dengan semen ayam jago setempat. Mesin tetas atau induk-induk ayam lain atau entog (itik manila) yang bisa dijadikan sebagai penetas telur harus tersedia untuk memproduksi anak.

Bibit ayam yang dipilih dan perlakuan karantina dilaksanakan seperti untuk bibit ayam pada sistem umbaran. Katakanlah dengan luasan lahan tersisa di pekarangan sekitar 5 m panjang dengan 1 m lebar, maka banyaknya induk bibit dibutuhkan maksimal sebanyak 50 ekor dan 3 ekor jago untuk pemacak atau sumber semen (mani).

Kandang yang diperlukan cukup sederhana berupa sederetan 50 kandang-kandang individu (baterai) dari bambu yang juga dipakai untuk kandang karantina yang lengkap dengan tempat minum dan pakan. Kandang ditempatkan sedemikian rupa minimal 1 m di atas permukaan tanah dan

diberi naungan secukupnya agar terhindar dari hujan, terik matahari langsung dan hembusan angin yang keras. Naungan yang murah biasanya terbuat dari atap rumbia atau genteng.

Sarang penetasan yang bisa dibuat dalam bentuk kotak-kotak berderet atau sarang-sarang bulat yang ditambatkan bertingkat pada dinding ruangan ternaungi dan sedikit tertutup. Jika tidak menggunakan sarang sederhana dapat pula memakai mesin penetas kapasitas 50 – 100 butir telur dengan tenaga listrik atau/dan lampu minyak tanah.

PERKANDANGAN

Indonesia adalah negara tropis dengan suhu udara cukup tinggi terutama pada siang hari suhu udara diatas kebutuhan optimum untuk unggas. Kelembaban rata-rata juga cukup tinggi yang dapat menciptakan lingkungan kurang baik untuk ternak ayam. Sehingga dalam pembuatan kandang perlu diperhatikan kondisi kering didalam kandang, memberikan cukup ventilasi dan mencegah ayam dari radiasi panas matahari secara langsung. Untuk mencapai tujuan tersebut beberapa faktor harus diperhatikan.

Fungsi kandang antara lain untuk melindungi ternak dari hewan pemangsa seperti anjing, musang dan hewan liar lain, sebagai tempat berteduh dari panas dan hujan, untuk tempat makan dan minum ayam, tempat kawin untuk mendapatkan telur telur bertunas dan untuk memudahkan pengontrolan.

Kandang harus dibuat kuat dari bahan yang relatif murah, perlu dirawat agar tidak cepat rusak, perlu dibersihkan secara rutin. Ukuran kandang harus disesuaikan dengan kebutuhan.

Dalam memilih lokasi kandang perlu memperhatikan ketersediaan tanah dan harga, topografi wilayah, tetangga dan penduduk disekeliling, dapat diterimanya usaha peternakan

ayam, ketersediaan sarana listrik, air, persediaan makanan ternak, fasilitas transportasi dan pemasaran.

Kandang harus dibuat sedemikian rupa sehingga cukup mendapat sinar matahari, udara segar, jauh dari kediaman rumah sendiri (minimal 5 m), bersih, sesuai kebutuhan (umur dan keadaannya) dan sesuai dengan kepadatan. Kepadatan kandang untuk anak ayam beserta induk: 1 - 2 m² untuk 20 - 25 ekor anak ayam dan 1 - 2 induk. Sedangkan untuk ayam dara dibutuhkan 1 m² untuk 14 - 16 ekor. Pada ayam petelur, luas kandang yang dibutuhkan adalah 1 - 2 m² untuk 6 ekor dan pejantan 1 ekor.

Bentuk dan Jenis Kandang

Sistem Ren: Lahan seluas 15 m² (3 m x 5 m) diberi pagar bambu keliling setinggi minimal 2 m, yang dipersiapkan untuk diisi dengan 2 ekor jantan dan 8 ekor betina dewasa. Didalam pagar harus disediakan kandang berukuran 1 m – 1,5 m lebar dan 4 m – 5 m panjang diberi dinding pada 3 sisi dan atap. Satu sisi kandang yang menghadap ke halaman ren, terbuka. diberi tenggeran untuk ayam-ayam beristirahat di malam hari. Tempat pakan dan minum disediakan secukupnya di dalam pagar. Sarang berdiameter 40 cm, satu untuk setiap betina dewasa harus disiapkan. Sistem ren ini tidak seperti sistem umbar di halaman, yang induk-induk ayamnya dapat mengasuh anak-anaknya segera setelah menetas sampai disapih. Pada sistem ren induk-induk yang sedang mengasuh anaknya disediakan rumah-rumahan kecil untuk berteduh pada waktu malam hari, hari hujan atau panas terik. Induk-induk yang sedang mengasuh sebaiknya dipisahkan dari induk-induk yang tidak mengasuh anaknya dan disediakan tempat pakan khusus untuk anak ayam, yang tidak dapat disentuh oleh ayam dewasa. Oleh karena itu sebuah box ukuran 40 cm x 30 cm x 40 cm harus disiapkan lengkap dengan pemanas lampu pijar 40 watt, tempat pakan dan minum untuk 20 ekor anak ayam umur sehari sampai berumur

3 minggu. Diatas umur ini jumlah ayam dikurangi menjadi 10 ekor dan dapat dibiarkan sampai umur 3 bulan.

Sistem Baterai: Ayam buras membutuhkan ruang gerak minimal 450 cm^2 (atau luasan sekitar $15 \text{ cm} \times 30 \text{ cm}$) per ekor, namun dalam praktek untuk kandang biasanya diperlebar menjadi 750 cm^2 ($25 \text{ cm} \times 30 \text{ cm}$) per ekor atau diperlukan luas lahan $7,5 \text{ m} \times 0,3 \text{ m}$ untuk menampung 100 ekor ayam betina dewasa. Ukuran ini biasanya banyak tersedia di belakang rumah warga di pedesaan. Contoh kandang sistem baterai dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Ayam dalam kandang sistem battery

PAKAN

Untuk peternakan sistem ren, 60-70% total biaya digunakan untuk pakan. Sebelum menentukan bahan pakan yang digunakan, perlu diketahui ketersediaan bahan pakan yang ada di lokasi sehingga akan diperoleh ransum yang murah dan mudah diperoleh serta persediaan bahan terjamin.

Kualitas dan jumlah ransum yang berasal dari pabrik lebih terjamin tapi harganya lebih mahal.

Kandungan gizi dalam pakan seperti protein, energi, mineral, vitamin dan air harus tersedia untuk hidup pokok, produksi dan reproduksi secara cukup dalam ransum. Berikut ini disajikan kebutuhan gizi ayam kampung pada umur yang berbeda.

Tabel 1. Kebutuhan gizi ayam kampung

Gizi pakan	Umur (minggu)		
	0-12	12-22	>22
Energi metabolis (kkal/kg)	2600	2400	2400-2600
Kalsium (%)	0,9	1.0	3.4
Fosfor tersedia (%)	0,45	0,40	0,34
Protein kasar (%)	15 - 17	14	14
Metionin (%)	0,37	0,21	0,22-0,30
Lisin (%)	0.87	0.45	0.68

Tabel 2. Susunan ransum alternatif untuk ayam kampung

Bahan pakan	Pertumbuhan	Bertelur-1	Bertelur-2
Konsentrat komersial (%)	29,5	-	30
Layer komersial (%)	-	71	-
Jagung (%)	44	16	59,3
Dedak padi (%)	25	12	9
Top mix (%)	0,5	0,2	0,7
Tepung kapur (%)	1	0.8	1

Pencampuran sebaiknya dilakukan secara bertahap. Apabila ayam yang dipelihara jumlahnya sedikit, maka pencampuran pakan sebaiknya dilakukan untuk kebutuhan satu minggu atau cukup membuat campuran pakan untuk 10 kg. Tujuannya adalah untuk menghindari agar pakan tidak berjamur.

Sebagai pegangan, konsumsi pakan untuk anak ayam sebanyak 15 gram/ekor/hari, umur 1-3 minggu sebanyak 30 gram/ekor/hari, umur 3-5 minggu sebanyak 60 gram/ekor/hari, umur 6 minggu hingga menjelang bertelur sebanyak 80 gram/ekor/hari dan pada induk sebesar 100 gram/ekor/hari.

Pemberian pakan untuk ayam dewasa adalah dua kali sehari, yaitu pagi dan sore, sedangkan air minum diberikan setiap saat. Untuk anak ayam umur 1 hari sampai 12 minggu, pakan dan air minum harus tersedia setiap saat dan tidak terbatas jumlahnya. Pemberian pakan pada anak ayam muda sebaiknya 3-4 kali sehari. Hindari pemberian pakan yang berlebihan agar pakan tidak terbuang dan berjamur.

Tempat pakan dan air minum diusahakan terbuat dari bahan yang tidak berkarat, seperti: papan, belahan bambu, plastik, atau belahan paralon. Tempat pakan dibuat berbentuk V supaya lebih efisien karena makanan terkumpul dibagian bawah sehingga ayam sulit untuk mencakarnya. Tempat air minum dan pakan dapat diletakkan di dalam atau di halaman kandang asalkan tidak terkena air hujan atau sinar matahari langsung.

KESEHATAN DAN PENYAKIT

Kesehatan ternak adalah kata lain dari pencegahan penyakit. Oleh karena itu, berbagai hal yang berhubungan dengan penyakit dan cara-cara pencegahannya perlu diketahui. Secara umum kita bisa membedakan antara ayam sehat dari ayam sakit. Di bawah ini disajikan beberapa ciri-ciri ayam sehat dan ayam sakit yang perlu kita ketahui:

Tabel 3. Ciri ayam sehat dan sakit secara umum

Karakteristik	Ayam sehat	Ayam sakit
Kondisi tampilan secara umum	Terlihat hidup, lincah	Terlihat redup, bergerak lamban, diam saja
Bobot badan	Normal baik	Ringan
Pertumbuhan	Normal	Lamban, bahkan kuntet
Mata	Hidup, berbinar	Redup
Kloaka, dubur	Besar, lembut, memerah dan lembab	Mengkerut, agak mengeras, pucat
Kulit	Lembut dan segar	Keriput dan kering
Jengger	Merah	Pucat

Dalam upaya pemeliharaan kesehatan ini, yang terpenting adalah kita harus dapat melihat kondisi ayam seperti pada Tabel 3 di atas. Tidak berarti harus menangkap satu persatu ayam kita kemudian diperiksa setiap hari, tetapi harus diupayakan untuk mengamati secara keseluruhan selama kurang lebih 10 menit saat ayam-ayam berkumpul diberi makan.

Pencegahan penyakit harus dimulai dengan dua hal penting yaitu sanitasi dan imunisasi atau vaksinasi. Namun untuk sistem pemeliharaan diumbar pencegahan tertularnya penyakit agak sulit karena sehari-hari ayam dilepas bersama-sama ayam tetangga, sehingga cara yang bisa dilakukan untuk sistem pemeliharaan diumbar ini adalah dengan imunisasi terhadap beberapa penyakit ganas. Untuk sistem pemeliharaan ren dan baterai sanitasi dan vaksinasi dapat dilaksanakan dengan baik.

Pelaksanaan karantina pada saat pertama ayam datang ke tempat kita, merupakan salah satu permulaan yang baik dalam pemeliharaan kesehatan. Diharapkan seterusnya ayam-ayam yang sudah diperlakukan dengan

mencoba meningkatkan kekebalan tubuh terhadap berbagai penyakit menular dan mencoba membersihkan saluran pencernaannya dari berbagai penyakit yang dibawanya, dapat bertahan terhadap berbagai serangan penyakit.

Penyediaan kandang peneduh untuk ayam-ayam beristirahat pada malam hari, dan dihari hujan atau terik dan penyediaan sarang yang bersih, merupakan upaya-upaya sanitasi yang baik. Tempat pakan dan minum agar dijaga kebersihannya setiap hari. Ayam yang sakit harus segera dipisahkan dari kelompok yang sehat, karena bisa menularkan penyakit yang dideritanya. Penyemprotan dengan antiseptic atau desinfektan ke sekitar kandang secara teratur dianjurkan untuk mengurangi perkembangan berbagai kuman penyakit di sekitar kandang.

Untuk ayam, telah ditemukan berbagai vaksin yang dapat dipakai untuk meningkatkan imunitas tubuh ayam terhadap penyakit. Vaksin ND merupakan vaksin penting yang harus dimasukkan ke dalam tubuh ayam untuk meningkatkan imunitas atau daya kekebalan tubuh terhadap serangan penyakit virus ND.

Dibawah ini dikemukakan berbagai penyakit yang biasa menyerang ayam buras. Gejala dan tanda-tanda terserang penyakit dan pencegahannya dikemukakan satu-persatu sesuai penyakitnya. Apabila gejala salah satu atau beberapa penyakit ini timbul terus, maka sangat dianjurkan untuk berkonsultasi dengan mantri kesehatan setempat.

Tetelo

Dikenal juga sebagai penyakit ND (*Newcastle disease*). Sifat penyakit ini mudah sekali menular dari satu ayam ke ayam lainnya pada segala umur. Penularannya bisa melalui udara, kontak langsung dengan ayam yang sakit, makanan yang tercemar atau bisa juga dibawa oleh binatang liar seperti burung yang masuk kandang.

Gejalanya biasanya ayam terlihat lemah, pucat, malas, bulu kusam dan nafsu makan kurang. Hidung, paruh dan tenggorokannya berlendir. Kotoran berwarna kehijauan, kekuningan atau hijau putih. Kematian ayam yang terserang ND sangat tinggi.

Penyebab penyakit tetelo adalah virus Tortor Vurens. Untuk penyakit ini tidak bisa diobati kecuali dengan pencegahan melalui vaksinasi ND yang teratur, namun apabila ragu-ragu dengan gejala yang sama terserang penyakit selain ND, maka ayam bisa diberi vitamin. Seandainya ada ayam yang bertahan tidak sampai mati, biasanya ayam mempunyai kerusakan pada syaraf untuk koordinasi pergerakan tubuh. Ayam yang terserang sebaiknya dipotong untuk dikonsumsi, sementara sisa tubuh seperti bulu, darah atau jaringan tubuh yang lain yang tidak termanfaatkan dikubur atau dibakar.

Penyakit pilek (*coryza*)

Penyakit pilek ini biasa disebut penyakit snot. Penyakit dapat menyerang semua umur dan cepat menular dengan ganas melalui udara, kontak langsung dengan ayam terserang penyakit, binatang lain sebagai carrier yang datang singgah di kandang, dan bisa melalui makanan dan minuman.

Ayam yang terserang biasanya terlihat lesu, lemah, sesak nafas, ngorok, batuk-batuk dan bersin. Paruh dan hidung berlendir, kadang mata bengkak dan berair. Jengger dan pial kadang-kadang bengkak.

Penyebab penyakit ini adalah bakteri *Haemophilus galinarium*. Pencegahannya melalui sanitasi yang baik. Vaksinasi bisa dilakukan sesuai dengan dosis yang dianjurkan, biasanya setiap 3 bulan sekali pada saat cuaca dingin. Ayam sakit dapat diobati dengan obat antisnot berturut-turut selama 5 hari.

Penyakit pernafasan (CRD = *cronic respiratory disease*)

Penyakit ini sangat mirip sekali dengan penyakit pilek atau snot, yang dapat menular lewat udara, kontak langsung, atau melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi.

Gejalanya mirip dengan penyakit pilek atau snot, namun sifatnya kronis atau menahun, sehingga produktivitas rendah. Kepala sering digeleng-gelengkan untuk mengatasi sesak nafas terutama di malam hari. Cairan lendir biasanya menetes dari hidung dan paruh bila ayam menunduk.

Penyebabnya adalah bakteri *Mycoplasma gallisepticum*. Biasa menyerang pada saat kondisi dingin dan lembab. Pencegahan diupayakan dengan sanitasi kandang. Bagi induk-induk yang terkena penyakit ini sebaiknya dipotong dan dikonsumsi. Ayam yang sakit dapat diobati dengan antisnot dan dikandangan dalam kandang yang lebih hangat.

Cacingan

Penyakit ini umumnya menyerang ayam-ayam kampung yang diumbar atau dipelihara dalam kandang dengan lantai tanah. Telur cacing dapat mudah termakan oleh ayam pada waktu mencari makan di halaman ataupun di kandang.

Gejalanya ayam tampak lesu, mencret berlendir, dan induk-induk berhenti produksi. Nafas terengah-engah pada ayam yang terserang cacing saluran pernafasan. Gejala di atas bisa terjadi pada semua umur ayam. Dua jenis cacing yang sering ditemukan, yaitu cacing *Ascaris galli* dan cacing saluran pernafasan *Syngamus trachea*.

Pencegahan dilakukan dengan sanitasi kandang yaitu membersihkan sesering mungkin kotoran ayam, karena mekanisme penularannya melalui telur-telur cacing yang keluar bersama kotoran. Penyemprotan desinfektan secara teratur sangat dianjurkan. Pengobatan dilakukan dengan memberikan obat cacing dengan dosis pengobatan.

Kholera

Penyakit kholera dikenal juga dengan penyakit berak hijau dan menyerang semua umur ayam. Penyakit ini cukup berbahaya karena dalam waktu singkat dapat memusnahkan semua ayam yang dipelihara.

Gejalanya adalah ayam lesu, nafsu makan turun, bobot ayam merosot drastis, sesak nafas dan kadang-kadang ngorok, terdapat lendir kental keluar dari paruh dan hidung. Jengger dan pialnya biru kadang-kadang membengkak. Kotorannya mula-mula encer berwarna putih, kemudian kekuningan dan akhirnya berwarna hijau. Induk-induk ayam berhenti memproduksi telur.

Penyebab penyakit ini adalah bakteri *Pasteurella multocida* yang ditularkan melalui kontak langsung dengan ayam terserang, melalui kotoran dan air liur ayam terserang dan melalui makanan, minuman dan peralatan yang tercemar bibit kholera. Pencegahan dilakukan dengan sanitasi atau kebersihan kandang. Penyakit ini dapat diobati dengan obat-obat antibiotika yang tersedia di toko unggas.

Pullorum

Penyakit ini dikenal juga sebagai penyakit berak kapur. Biasanya ayam sakit yang kena pullorum, meskipun kelihatannya sudah sembuh, sesungguhnya masih mengidap penyakit yang dapat ditularkan pada ayam lain atau keturunannya.

Gejala umum nafsu makan berkurang, tubuh ayam lemah, bulu kusam, sayap menggantung, kotoran berwarna putih banyak melekat pada bulu-bulu sekitar dubur. Penyerangan pada anak ayam menyebabkan kematian tinggi.

Pencegahan dilakukan dengan sanitasi kandang. Induk-induk yang pernah terserang penyakit pullorum jangan digunakan sebagai bibit dan jangan dipakai untuk mengeramkan telur-telur. Pemberian obat antibakterial (sulfa)

dapat diberikan pada ayam-ayam sehat maupun yang sakit sesuai dosis dan umur pemberian yang diajurkan.

Coccidiocis

Penyakit dikenal dengan penyakit berak darah. Penyakit ini banyak menyerang anak-anak ayam dibawah umur 2 bulan, meskipun penyakit ini dapat juga menyerang ayam-ayam dewasa.

Gejala penyakit ini biasanya ayam lemah, lesu, nafsu makan berkurang, bulu kusam, sayap menggantung bahkan bulu-bulu berdiri seperti kedinginan. Kotoran encer berwarna merah, kemudian menjadi merah kehitaman.

Penyebab penyakit ini adalah *Protozoa coccidian*, yang cepat menular terutama pada kondisi cuaca basah atau lembab. Protozoa ini menyerang sel-sel lapisan usus dan menimbulkan peradangan dan pendarahan.

Pencegahan dilakukan terutama dengan sanitasi kandang. Pemberian obat anti koksidiosis pada anak-anak ayam umur 7 hari dapat mengurangi serangan penyakit kemudian diulang lagi dan diwaktu terjadi wabah. Pengobatan dilakukan dengan memakai obat-obat tersedia di toko unggas dengan dosis dan pemberian sesuai anjuran.

Cacar unggas

Penyakit cacar ayam pada ayam kampung masih sering terjadi, tidak merupakan penyakit pembunuh tapi mengganggu keindahan tampilan ayam.

Gejalanya biasanya disekitar paruh, mata, jengger, pial dan bagian tubuh lain yang tertutup bulu terlihat bintik-bintik kecil merah, kemudian bintik ini membesar berwarna kekuningan dan selanjutnya berubah menjadi merah kehitaman. Luka-luka cacar tersebut kemudian akan tertutup oleh selaput berwarna keputihan.

Penyebab penyakit ini adalah virus *Borrelia avium* yang menular secara kontak langsung dengan ayam terserang penyakit, melalui gigitan nyamuk, kutu, binatang lain, bulu unggas terserang yang lepas kemudian terbawa angin masuk kandang dan makanan serta minuman tercemar.

Pencegahan utama adalah dengan vaksinasi cacar unggas kemudian diikuti dengan sanitasi kandang dan peralatan. Pengobatan dilakukan dengan membersihkan bungkul-bungkul luka dan membubuhkan yodium. Pengobatan dilakukan sampai sembuh dan setelah itu baru boleh dicampur dengan ayam-ayam yang sehat.

Kutu dan gurem

Kutu dan gurem merupakan parasit yang mengganggu ayam dengan mengisap darah sehingga menimbulkan gatal-gatal. Kutu ayam tinggal pada tubuh ayam, melekat pada pangkal bulu, dan kulit ayam. Gurem biasanya pada siang hari bersembunyi pada tempat-tempat yang gelap, lipatan kayu kandang dan di bawah sarang. Ayam yang terkena kutu dan gurem terlihat tidak tenang, selalu gelisah karena terganggu oleh gigitan kutu dan gurem, sehingga nafsu makan berkurang.

Penyebab penyakit ini adalah kutu dan gurem (*lice*, *flea* dan *bug*). Mereka termasuk kelas insekta. Berbagai jenis kutu yang teridentifikasi, diantaranya adalah *Cuculotogaster heterographa*, *Lipeurus caponi*,s dan sebagainya. Jenis gurem sarang (*Cimex lectularius*) merupakan gurem umum sering ditemukan. Sinatasi kandang dan penyemprotan kandang dengan insektisida secara teratur dapat mengusir dan memusnahkan kutu dan gurem.

Pengobatan pada ayam yang terserang kutu atau gurem dapat dilakukan dengan pemberian bedak khusus, yang biasa dipergunakan untuk mengusir kutu hewan piara seperti anjing atau kucing.

PANEN DAN PASCA PANEN

Keragaman produk usahatani hanya terbatas pada produk telur konsumsi, telur tetas, anak ayam dengan berbagai umur tergantung pada permintaan, dan ayam hidup untuk potong baik yang muda maupun ayam afkir. Produk lain dalam bentuk karkas dan potongan karkas, dapat pula dilakukan.

Telur konsumsi: Kegiatan produksi telur konsumsi yakni memelihara induk-induk dengan menjaga kondisi tubuh yang sehat serta pemberian pakan dan perlindungan dari cuaca buruk dan predator. Setelah itu, membersihkan sarang dari kotoran atau membersihkan telur dengan lap basah, sehingga telur-telur yang diproduksi bersih, kemudian menyimpannya dalam ruangan sejuk (17°C) apabila akan disimpan lebih dari 1 minggu. Diversifikasi olahan telur ayam kampung sementara ini tidak begitu banyak. Penjualan telur matang atau telur asin, kurang mendapat pasaran. Oleh karena itu perlu dikembangkan produk lain berupa telur tetas dan/atau anak ayam umur sehari.

Telur tetas : Untuk mendapatkan telur-telur tetas, induk-induk ayam harus disatukan dengan jago-jago dewasa untuk membuahi telur-telurnya. Sistem perkawinan seperti kawin alam dengan hanya mencampurkan dalam satu kandang induk-induk produktif dengan jago-jago dewasa, kawin tangan atau inseminasi buatan (IB). Telur tetas (*fertile*) tersebut dapat dijual dengan harga relatif lebih mahal dari telur konsumsi, sehingga diharapkan usahatani ayam kampung masih menguntungkan.

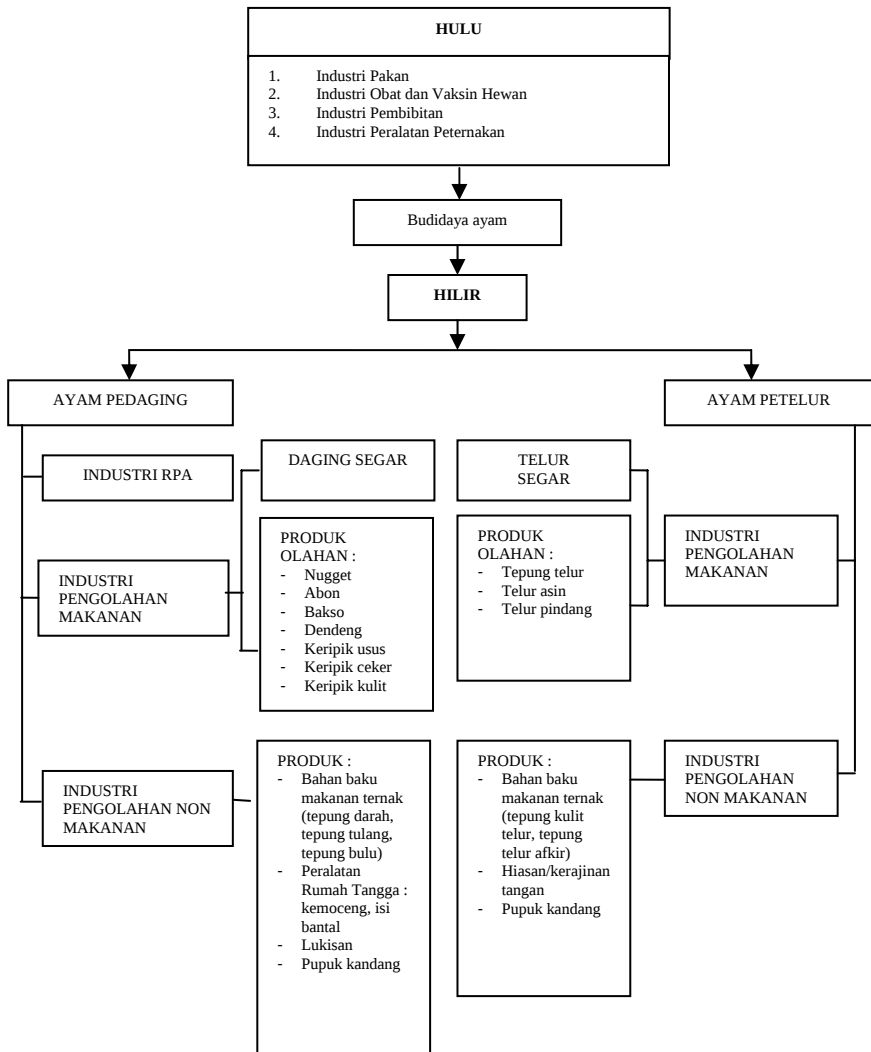
Anak ayam umur sehari : Untuk mendapatkan anak ayam umur sehari diperlukan induk-induk ayam dan/atau dengan

mesin tetas. Telur-telur ditata sedemikian rupa dalam sarang yang ada induk ayam yang sedang mengeram, sebanyak maksimum 10 butir. Penggunaan mesin tetas lebih efisien karena jumlah anak ayam yang diperoleh akan lebih banyak dalam satu tetasan. Anak-anak ayam yang baru netas ditampung dalam kotak hangat sementara sebelum dikirim kepada pemesan. Anak ayam yang baru menetas tahan tanpa diberi minum atau pakan selama dua hari. Satu hal yang perlu diperhatikan untuk memproduksi anak ayam umur sehari ini adalah ketelatenan dalam menjaga dan melaksanakan sistem penetasan.

Ayam potong : Ayam kampung potong dalam hal ini didefinisikan sebagai ayam muda berumur sekitar 12 minggu dengan bobot hidup rata-rata 900 gram –1.100 gram per ekor. Permintaan produk ayam kampung potong cukup tinggi, mengingat masih banyaknya konsumen yang menyukai daging ayam kampung dibandingkan dengan daging ayam ras. Caranya adalah dengan membesarkan sejak umur sehari sampai dengan umur 12 minggu dengan sistem intensif, meskipun dengan sistem diumbarpun bisa dilakukan, namun umur untuk mencapai bobot sekitar 1 kg, diperlukan waktu 14 – 18 minggu.

Karkas dan potongan karkas: Selain ayam potong hidup, karkas ayam kampung dalam bentuk karkas kosong (bobot tanpa bulu dan tanpa jeroan), biasanya diperjual belikan di pasar. Potongan karkas lain yang biasa dijual adalah hati dan rempela, yang dijual tersendiri. Sistem penjualan biasanya dalam bentuk satuan ekor, sementara hati dan rempela dijual secara kiloan. Namun penjualan dalam bentuk matang (digoreng, diungkep, diopor) biasanya disajikan dalam bentuk potongan karkas. Karkas kosong ayam kampung sekitar 69% (66-72%), sementara sisanya sekitar 31% (28-34%) terdiri dari darah bulu, jeroan dan sebagainya.

POHON INDUSTRI TERNAK AYAM BURAS



Gambar 7. Pohon industri ayam buras

ANALISIS USAHA TERNAK AYAM BURAS

Sistem Umbaran:

Perhitungan dimulai sejak dibelinya induk-induk sampai jangka waktu pemeliharaan 12 bulan. Input produksi yang dikemukakan merupakan input maksimum yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan ayam. Nilai satuan biaya (unit cost) merupakan nilai bulan Maret 2005 di Bogor.

Ongkos produksi tahun pertama	Rp 389.120
<u>Modal investasi</u>	<u>Rp 225.000</u>
1. Betina dewasa, 5 ekor x Rp 20.000	Rp 100.000
2. Jago dewasa, 1 ekor x Rp 40.000	Rp 40.000
3. Kandang bambu, 6 buah x Rp 10.000	Rp 60.000
4. Sarang, 5 buah x Rp 5.000	Rp 25.000
<u>Modal kerja selama 12 bulan</u>	<u>Rp 159.800</u>
<u>Untuk ayam baru datang</u>	<u>Rp 75.200</u>
1. Vaksin ND inaktif untuk ayam baru	Rp 20.000
2. Obat cacing peperasin	Rp 20.000
3. Multivitamin antistress	Rp 10.000
4. Ransum 0,1 kg x 6 ekor x 14 hari x Rp 3.000	Rp 25.200
<u>Untuk umbaran</u>	<u>Rp 84.600</u>
1. Dedak padi seadanya ditaksir 0.025 kg x 6 ekor x 300 hari x Rp 1.000	Rp 45.000
2. Ransum komersial untuk anak ayam selama 3 minggu 5 induk x 4 tetasan x 6 anak x 0.05 kg x Rp 3.000	Rp 18.000
3. Vaksin ND dan vitamin 120 ekor x 3 vaksinasi x Rp 60	Rp 21.600
Pendapatan	Rp 930.000
Kematian anak tertinggi 20 %	
1. Penjualan telur 5 induk x 12 butir x Rp 500	Rp 30.000
2. Penjualan ayam muda 5 induk x 18 ekor x Rp 10.000	Rp 900.000
Keuntungan setelah 12 bulan pertama	Rp 696.000
Pendapatan - [(1/3 x modal inventasi) + modal kerja]	
Rp 930.000 - [(1/3 x Rp 225.000) + (Rp 159.800)]	Rp 696.000

(Sumber : Iskandar, 2007)

Sistem Ren :

Ongkos produksi	Rp 2.280.200
<u>Modal investasi</u>	<u>Rp 695.000</u>
<u>Ayam dewasa</u>	<u>Rp 545.000</u>
1. Betina dewasa, 8 ekor x Rp 20.000	Rp 160.000
2. Jago dewasa, 2 ekor x Rp 40.000	Rp 80.000
3. Kandang bambu, 10 buah x Rp 10.000	Rp 100.000
4. Sarang, 8 buah x Rp 5.000	Rp 25.000
5. Pagar bambu 15 m x Rp 10.000	Rp 150.000
6. Tempat pakan induk 2 x Rp 5.000	Rp 10.000
7. Tempat minum induk 2 x Rp 10.000	Rp 20.000
<u>Anak ayam</u>	<u>Rp 150.000</u>
1. Kandang indukan 3 buah x Rp 30.000	Rp 90.000
2. Tempat pakan 6 buah x Rp 5.000	Rp 30.000
3. Tempat minum 6 buah x Rp 5.000	Rp 30.000
<u>Modal kerja selama 12 bulan pertama</u>	<u>Rp 1.585.200</u>
<u>Untuk induk ayam baru datang</u>	<u>Rp 92.000</u>
1. Vaksin ND inaktif untuk ayam baru	Rp 20.000
2. Obat cacing peperasin	Rp 20.000
3. Multivitamin antistress	Rp 10.000
4. Ransum 0,1 kgx10 ekor x 14 hari x Rp 3.000	Rp 42.000
<u>Untuk ren dan anak ayam sapihan</u>	<u>Rp 1.493.200</u>
1. Ransum telur 0.1 kg x 10 ekor x 365 hari x Rp 2.000	Rp 730.000
2. Ransum tumbuh untuk anak ayam 8 induk x 5 tetasan x 6 anak x 1.5 kg x Rp 2.000	Rp 720.000
3. Vaksin ND dan vitamin 240 ekor x 3 vaksinasi x Rp 60	Rp 43.200
Pendapatan	Rp 2.040.000
Diasumsikan kematian anak tertinggi 20%Penjualan telur 8 induk x 3 butir x 6 periode Rp 500	Rp 120.000
Penjualan ayam muda (240 ekor) x 0.80 x Rp 10.000	Rp 1.920.000
Keuntungan setelah 12 bulan pertama	Rp 223.133
Rp2.040.000– [(1/3 x Rp 695.000)+ Rp 1.585.200	Rp 223.133

(Sumber : Iskandar, 2007)

Sistem Baterai :

Ongkos produksi	Rp 6.616.750
<u>Modal investasi</u>	<u>Rp 4.470.000</u>
<u>Ayam dewasa</u>	<u>Rp 1.970.000</u>
1. Betina dewasa, 50 ekor x Rp 20.000	Rp 1.000.000
2. Jago dewasa, 5 ekor x Rp 40.000	Rp 200.000
3. Kandang bambu, 55 buah x Rp 10.000	Rp 550.000
4. Tempat pakan induk 55 x Rp 3.000	Rp 165.000
5. Tempat minum induk 55 x Rp 1.000	Rp 55.000
<u>Anak ayam</u>	<u>Rp 500.000</u>
1. Kandang indukan 10 buah x Rp 30.000	Rp 300.000
2. Tempat pakan 20 buah x Rp 5.000	Rp 100.000
3. Tempat minum 20 buah x Rp 5.000	Rp 100.000
<u>Mesin tetas</u>	<u>Rp 2.000.000</u>
Kapasitas 100 butir 1 buah x Rp 2.000.000	Rp 2.000.000
 <u>Modal kerja selama 12 bulan pertama</u>	 <u>Rp 5.126.750</u>
<u>Untuk induk ayam baru datang</u>	<u>Rp 281.000</u>
1. Vaksin ND inaktif untuk ayam baru	Rp 20.000
2. Obat cacing peperasin	Rp 20.000
3. Multivitamin antistress	Rp 10.000
4. Ransum 0,1 kg x 55 ekor x 14 hari x Rp 3.000	Rp 231.000
<u>Untuk induk dalam batere</u>	<u>Rp 4.215.750</u>
1. Ransum telur 0.1 kg x 55 ekor x 365 hari x Rp 2.000	Rp 4.015.000
2. Vaksin ND, obat dan vitamin 0.05 x Rp 4.015.000	Rp 200.750
<u>Untuk produksi anak 1000 ekor sampai umur 12 minggu</u>	<u>Rp 6.300.000</u>
1. Ransum tumbuh 1000 ekor x 3 kg x Rp 2000	Rp 6.000.000
2. Vaksin, obat dan vitamin 0.05 x Rp 6000.000	Rp 300.000
 Pendapatan	 Rp 10.600.000
Diasumsikan kematian anak tertinggi 20%	
1. Penjualan telur 50 induk x 8 butir x 11 periode Rp 500	Rp 2.200.000
2. Penjualan ayam muda 840 ekor x Rp 10.000	Rp 8.400.000

(Sumber, Iskandar, 2007)

BAHAN BACAAN

- Bambang Agus Murtidjo. 2004. Mengelola Ayam Buras. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 174 hal. ISBN No. 979-413-740-5.
- BPTP Nusa Tenggara Barat. 2003. Beternak Ayam Buras. Folder No. 01/folder/PF3IP/2003. Mataram.
- Dinas Peternakan DKI Jakarta. 1996. Brosur Intensifikasi Ternak Ayam Buras. Jakarta. 4 hal.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Lampung. 2004. Leaflet Beternak Ayam Buras. Bandar Lampung.
- <http://wirausaha.itgo.com/ayam.htm>. 2008. Meraup untung dari ayam kampung. 10 Oktober 2008.
- Iskandar, S (2007) Usahatani Ayam Kampung : Peningkatan Manfaat Sumberdaya Nasional. Balai Penelitian Ternak (unpublished)
- Muhammad Rasyaf. 1994. Memelihara Ayam Buras. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 69 hal. ISBN No. 979-413-300-0.
- Rahmat Rukmana. 2005. Ayam Buras Intensifikasi dan Kiat Pengembangan. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 79 hal. ISBN No. 979-21-0680-4.
- Senong Sakaria dan Baharuddin Wawo. 2004. Penyusunan Ransum Ayam Buras Secara Sederhana. Universitas Hasanudin. Makasar. 6 hal.
- Senong Sakaria dan Baharuddin Wawo. 2004. Pedoman Praktis Beternak Ayam Buras. Universitas Hasanudin. Makasar. 4 hal.
- www.sentralternak.com. 2008. Bisnis DOC Ayam Kampung. 20 Oktober 2008.